

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Basri, 2007:34).

Pada era yang modern saat ini anak usia dini dimasukkan orang tua pada sebuah lembaga seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Hal ini telah menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Disamping istilah pendidikan anak usia dini, terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini, yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk

membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara *holistic*, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan (Imam Musbikin 2010 : 35-36).

Sementara itu, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 2-5 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan nonformal kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan TKQ merupakan kategori pendidikan nonformal hal ini disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur’an, Diniyah Takmilyah, atau bentuk lain yang sejenis. Berkenaan dengan maksud dari Pendidikan Al-Qur’an dijelaskan dalam pasal 24 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan Al-Qur’an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), Ta’limul Qur’an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis (PP No.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).

Pada masa usia emas tepatnya masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari manapun, masa kanak-kanak juga dapat disebut masa bermain dimana pada masa ini tidak hanya dituntut untuk belajar, kegiatan pendidikan di Taman Kanak-Kanak diberikan dengan melalui bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Menurut Akhi Abdurahman (2009:101

“biarkan anak merasa tenang, nyaman, dan menikmati proses kreativitasnya tanpa intervensi dari anda”.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan maka dalam sebuah lembaga PAUD memerlukan peran pendidik, kurikulum, strategi, metode dan media pembelajaran serta peran orang tua dalam pemberian dukungan terhadap anak usia dini untuk bersekolah. Dalam lingkungan sekolah pendidik adalah model dan teladan yang akan ditiru oleh peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Menurut Mulyasa E (2008:36), seorang pendidik bisa disebut sebagai guru, harus bisa berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didiknya, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Guru terbaik bagi anak usia dini hendaknya mampu melakukan segala hal untuk mengembangkan aspek pembelajaran yang berkelanjutan karena peserta didik membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Di jelaskan dalam surah al-Kahf ayat 66 (Tentang Pendidik).

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا.

Yang artinya: *"Musa berkata kepada Khidhr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu" (QS. 18: 66).*

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran sebagai berikut.

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

1. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal.
3. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Kondisi yang peneliti amati di TKQ Kifayatul Achyar berdasarkan hasil observasi, sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan pra sekolah yang dalam kegiatan belajar dan pembelajaran menggunakan metode prinsip-prinsip pendidikan anak dan prinsip-prinsip pendidikan pra sekolah yang bertujuan untuk membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi yaitu moral, agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan kesenian. Lokasinya terletak di Jl. A.H. Nasution No. 495 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru kota

Bandung, Sekolah ini bukan berbasis sosial ekonomi elit atau diperuntukan untuk anak-anak yang ekonomi orang tua muridnya menengah keatas, akan tetapi sekolah ini berbasis sosial ekonomi menengah kebawah, kondisi tersebut dilihat dari fasilitas sekolah yang masih sangat sederhana dan alakadarnya. Maka dari itu berdasarkan dari pengalaman peneliti melihat bahwa sekolah ini tergolong masih dikatakan sangat rendah, banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas anak, mulai dari kurangnya bahan pembelajaran untuk dijadikan media pembelajaran, fasilitas sekolah yang kurang memadai, waktu belajar dan bermain yang sangat singkat dan salah satunya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti yang terjadi pada siswa di TKQ Kifayatul Achyar umumnya lebih didominasi dengan menggambar yang disiapkan oleh guru, dan guru hanya menyiapkan kertas yang sudah diberi gambar dan pensil warna saja, anak hanya melakukan mewarnai saja. Seperti yang dikatakan Farida Mulyaningsih (2009:60) bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pedoman bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih komprehensif. Jadi seorang guru harus berperan aktif secara keseluruhan dari mulai menggambar, memberikan contoh, dan mendampingi anak ketika menggambar.

Perkembangan kreativitas peserta didik di TKQ Kifayatul Achyar masih kurang, hal ini disebabkan oleh: *pertama*, setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peneliti sering melihat media pembelajaran yang diberikan pada anak selalu menggunakan kertas, pensil warna, dan majalah. *Kedua*, peserta didik tidak mempunyai inisiatif atau ide sendiri untuk menentukan apa yang harus dilukisnya. *Ketiga*, peserta didik selalu mengikuti atau menjiplak hasil karya temannya.

Keempat, tidak mempunyai rasa kepercayaan diri. *Kelima*, peserta didik belum bisa menceritakan hasil lukisannya yang dibuatnya. *Keenam*, belum bisa mandiri, selalu meminta bantuan kepada gurunya.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba menerapkan pembelajaran melalui kegiatan melukis di gelas. Kegiatan ini dipilih karena melukis di gelas adalah salah satu media untuk meningkatkan kreativitas anak, dengan harapan dapat memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak, karena melukis dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak, imajinasi, kesabaran, ketelitian dan keuletan dalam menghasilkan suatu karya. Ketika bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya (Imam Musbikin, 2010:81).

Untuk itu, Peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan judul : Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Melukis di Gelas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas anak usia dini di TKQ Kifayatul Achyar sebelum diterapkan kegiatan melukis di gelas?
2. Bagaimana penerapan kegiatan melukis di gelas di TKQ Kifayatul Achyar pada setiap siklus?
3. Bagaimana kreativitas anak usia dini di TKQ Kifayatul Achyar setelah diterapkan kegiatan melukis di gelas pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kreativitas anak usia dini di TKQ Kifayatul Achyar sebelum diterapkan kegiatan melukis di gelas.
2. Penerapan kegiatan melukis di gelas di TKQ Kifayatul Achyar pada setiap siklus.
3. Kreativitas anak usia dini di TKQ Kifayatul Achyar setelah diterapkan kegiatan melukis di gelas pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang perkembangan anak usia dini, terutama pada perkembangan kreativitas di lembaga pendidikan anak usia dini.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan anak tentang kreativitas atau daya cipta anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

- 1) Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
- 2) Memperkaya hasil karya anak.

3) Untuk meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran

b. Bagi Guru

Untuk membantu meningkatkan kreativitas Guru dan memotivasi untuk bisa memilih metode dan menggunakan media yang menarik bagi anak agar tidak monoton dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Lembaga pendidikan

Besar harapan manfaat dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah, sehingga para lulusan PAUD/TK/RA yang sederajat dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Bisa menjadikan sumber bacaan bagi para peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian yang sama dengan aspek yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan). Selain itu, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif. Siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar maka ia akan menjadi kreatif (Munandar 2009:50).

Kreativitas seorang guru dalam menggunakan dan menyediakan media pembelajaran sangat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswanya. Seorang

guru yang kreatif dalam mengajar akan selalu dinanti kehadirannya di kelas oleh siswanya, namun bagi mereka yang tidak kreatif akan membuat bosan siswanya saat jam pembelajaran.

Sebelum mencetak generasi yang kreativitasnya tinggi maka harus tanamkan dahulu jiwa kreativitas pada seorang guru. Kreativitas seorang guru dapat dilihat dari guru yang bisa memunculkan gagasan baru dalam pembelajaran yang dilandasi sikap percaya diri, tanggung jawab, memiliki motivasi dan optimisme yang tinggi, serta seorang guru memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Sikap kreatif seorang guru yang luwes memudahkan guru dalam proses memberikan pemahaman kepada siswa di kelas.

Dalam kaitannya dengan menggunakan media pembelajaran, seorang guru harus mampu menggunakan media pembelajaran baik yang disediakan sekolah maupun media baru. Selain itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran. Apabila guru mampu menjalankan hal tersebut, maka bisa disebut guru yang kreatif yang mampu mengolah pembelajaran lebih bervariasi, menarik dan bermakna.

Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, oleh sebab itu apabila ingin menghasilkan generasi yang kreatif maka guru sebagai model utamalah yang dapat berperan aktif yang bisa menstimulus perkembangan kreativitas peserta didik, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang sangat penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya, dari beberapa kegiatan dan media pembelajaran yang

sering digunakan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik salah satu cara yang akan digunakan yaitu melukis di gelas, agar kegiatan pembelajaran di kelas tidak monoton dan peserta didik tidak selalu meniru gambar teman-temannya dan dapat menghasilkan hasil karya yang lebih baik.

Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imajinasi tertentu kepada media yang digunakan (Weni R. 2009:5). Dalam hal ini peneliti menggunakan gelas sebagai medium lukisan untuk menjadikan suasana pembelajaran di kelas semakin bervariasi, sehingga anak didik yang melihatnya semakin tertarik dan menjadi hal yang baru bagi mereka. Dengan kegiatan melukis, peserta didik akan lebih luas dan bebas berimajinasi membayangkan objek yang berada di sekitar mereka, sehingga mereka tidak selalu meniru karya teman-temannya sendiri ataupun menjiplak hasil karya temannya, karena dengan menggunakan media gelas anak tidak bisa melakukan hal yang serupa dengan menjiplak di kertas. Nurhaeda (2016: 6) menyatakan bahwa melukis adalah membayangkan, maka objek yang ada di depan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Bentuk ungkapan ini dapat berupa gambar yang dapat dilihat mata dengan realistik (nyata) maupun tidak (abstrak). Untuk lebih jelasnya Nurhaeda menyatakan juga tentang manfaat melukis bagi perkembangan anak yaitu:

- a. melukis sebagai media mencurahkan perasaan
- b. melukis sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)
- c. melukis berfungsi sebagai alat bermain
- d. melukis dapat melatih ingatan
- e. melukis dapat melatih berfikir komprehensif (menyeluruh)
- f. melukis sebagai media sublimasi perasaan
- g. melukis dapat melatih keseimbangan
- h. melukis dapat melatih kreativitas anak
- i. melukis mengembangkan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Weni R. (2009:5) mengemukakan melukis adalah sebuah gejala emosi yang kita keluarkan. Artinya, dalam melihat segala sesuatu bagaimana pandangan kita sehingga dapat merasakan nilai rasa terhadap sesuatu yang kita rasakan, kemudian dituangkan dalam sebuah lukisan yang kemudian terciptalah karya-karya lukisan dengan berbagai aliran. Setiap orang tentu memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu yang dilihatnya, maka dari itu para pelukis pun tentu memiliki dan merasakan nilai yang berbeda pula. Dalam arti sederhana beliau mengemukakan bahwa melukis adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Sedangkan Amelia Hirawan (2014:55) berpendapat bahwa melukis tidak hanya menggunakan pensil warna dan kuas saja, namun dapat dikreasikan menggunakan *cotton bud*. Amelia Hirawan juga menjelaskan bahwa fungsi

melukis / *painting* (menggunakan media cat air, cat minyak atau cat basah) adalah:

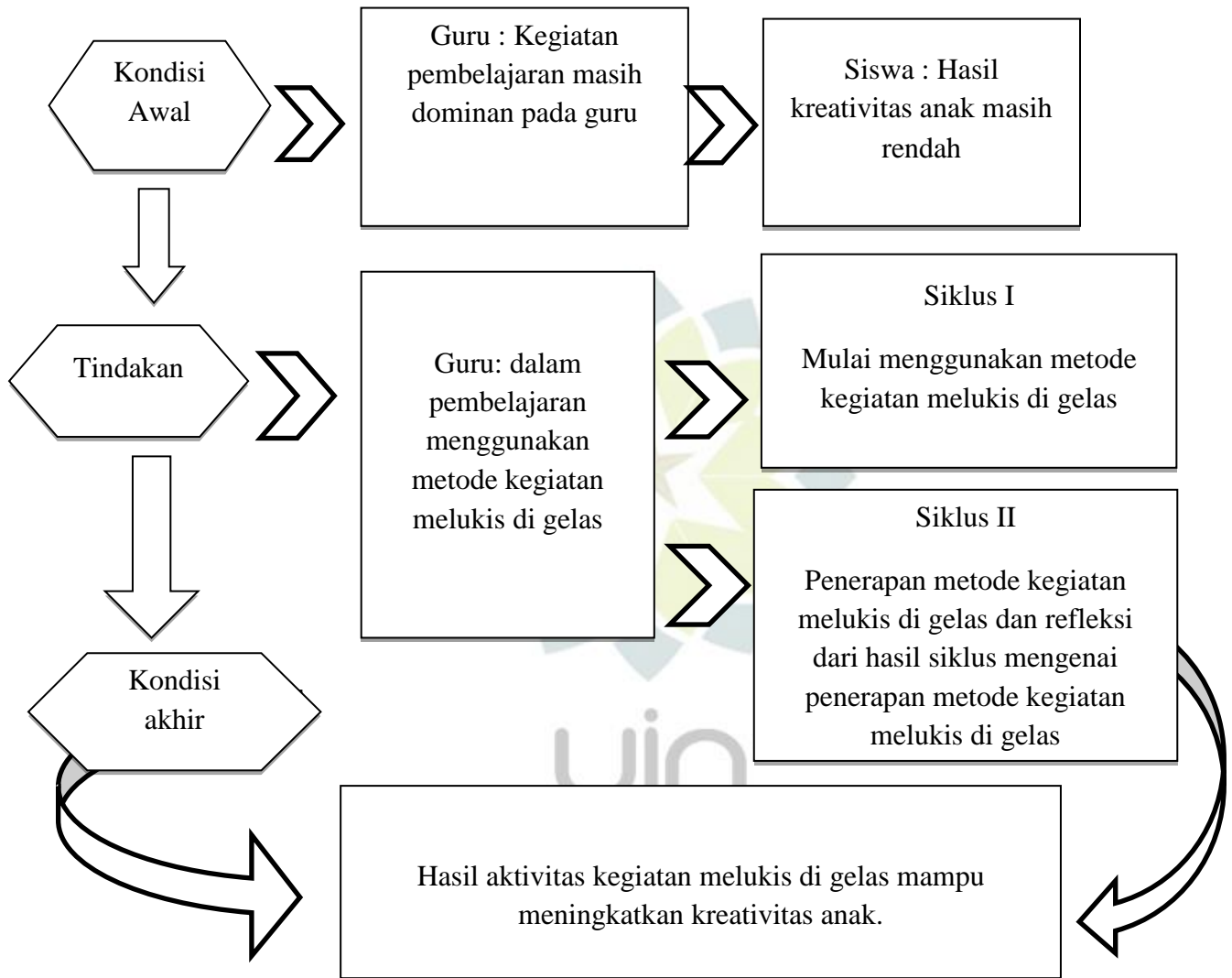
- a. Secara fisik : membantu proses pengontrolan tangan dan jari, eksplorasi jari dan menggerakkannya, keterampilan dan ketelitian, melatih otot-otot tangan.
- b. Secara sensori : membantu fokus perhatian visual dan pemrosesan, menstimulasi ujung-ujung jari, *visual sensory feedback*, dan respon terhadap *input sensory*.
- c. Secara komunikasi : membantu mengembangkan nonverbal ekspresi, emosi, ide dan pesan yang ingin disampaikan, diskusi verbal tentang ekspresi verbalnya secara spontan.
- d. Secara kognitif : membantu stimulasi mental, kemampuan penyelesaian masalah (misalnya dalam pemilihan warna, bentuk gambar, dan sebagainya) dan kreativitas.
- e. Secara sosial dan emosional : membantu kepercayaan diri dan rasa dapat menyelesaikan sebuah tugas/pekerjaan, sosialisasi dan pembicaraan dengan teman lainnya, keluarga dan terapis, membantu kesabaran, menyesuaikan tindakan dan perasaan dalam sebuah ekspresi gambar.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa melukis adalah kegiatan menggambar sebagai media untuk mengembangkan imajinasi, menumbuhkan percaya diri, menambah hasil karya yang nyata dan meningkatkan kreativitas seorang anak.

Oleh karena itu seperti dikemukakan diatas bahwa kreativitas adalah kemampuan seorang anak untuk menciptakan hal yang baru melalui imajinasinya, sedangkan melukis adalah kegiatan menggambar sebagai media untuk meningkatkan kreativitas seorang anak.

Kegiatan melukis di gelas merupakan salah satu sarana dalam peningkatan kreativitas seorang anak. Melalui kegiatan tersebut anak dapat berimajinasi, berkarya, dan mengembangkan karya seninya. Dengan kegiatan melukis ini diharapkan mampu meningkatkan ciri-ciri utama dari kreativitas yaitu ciri-ciri *aptitude* dan ciri-ciri *non-aptitude*. ciri-ciri *aptitude* (berfikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir. Sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* atau afektif (sikap dan nilai) adalah meliputi kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, dan kemandirian.

Berdasarkan paparan diatas maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Untuk menstimulus atau memicu kekreativitasan anak perlu hal yang baru, salah satu stimulasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu melukis di gelas, anak dalam melakukan kegiatan menggambar

atau melukis tidak selalu dengan media kertas, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan media gelas.

Hipotesis yang diperoleh dari uraian di atas adalah kegiatan melukis di gelas dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan melukis di gelas. Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ririn Susanti (2016) dalam penelitiannya tentang ‘Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Piring Kertas’. Penelitiannya menggunakan piring kertas untuk meningkatkan kreativitas anak pada kelompok B KB Raudhotul Ilmi Kadipiro Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karang Anyar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Susanti yaitu meningkatkan kreativitas anak usia dini. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Susanti adalah penerapan metode menggunakan media piring kertas untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, sedangkan penelitian ini menerapkan metode melalui kegiatan melukis di gelas yang dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.
2. Marliza (2012) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat’. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marliza terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu penerapan metode melukis. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penerapan metode melalui permainan

melukis dengan kuas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sedangkan dalam penelitian ini penerapan metode melalui kegiatan melukis di gelas dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.

3. Ni Kadek Mei Hendrawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melukis Dengan Cara Inkonvensional Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak’. Penelitian ini menjelaskan tentang peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati Payangan Gianyar saat diterapkannya metode demonstrasi melalui kegiatan melukis dengan cara inkonvensional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Mei Hendrawati dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode melalui kegiatan melukis. Perbedaannya penerapan penelitian Ni Kadek Mei Hendrawati menggunakan metode demonstrasi dengan cara inkonvensional untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, sedangkan penelitian ini menggunakan metode melalui kegiatan melukis di gelas untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.